

**KONVERSI AGAMA SEBAGAI REALITA BUDAYA: STUDI KASUS
PADA MUALAF DI YOGYAKARTA**



**MUHAMAD FARHAN ABI KARAMI
E071181301**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024**

**KONVERSI AGAMA SEBAGAI REALITA BUDAYA: STUDI KASUS
PADA MUALAF DI YOGYAKARTA**

**MUHAMAD FARHAN ABI KARAMI
E071181301**



**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024**

**KONVERSI AGAMA SEBAGAI REALITA BUDAYA: STUDI KASUS
PADA MUALAF DI YOGYAKARTA**

MUHAMAD FARHAN ABI KARAMI
E071181301

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar
Sarjana Antropologi Sosial

Pada
28 November 2024

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024**

SKRIPSI
KONVERSI AGAMA SEBAGAI REALITA BUDAYA: STUDI KASUS
PADA MUALAF DI YOGYAKARTA

MUHAMAD FARHAN ABI KARAMI

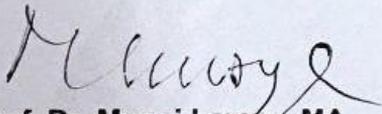
E071181301

Skripsi,

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Antropologi pada tanggal 28 November 2024 dan dinyatakan memenuhi syarat kelulusan pada

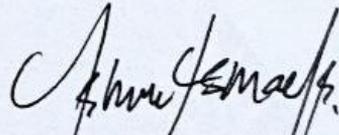
Program Studi Antropologi Sosial
Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin
Makassar

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Munsil Lampe, MA
NIP. 19561227 198612 1 001

Pembimbing Pendamping



Dr. Ahmad Ismail, M.Si
NIP. 19870620 202107 3 001

Mengetahui
Ketua Program Studi
Antropologi Sosial



Dr. Tasrifin Tahara, M.Si
NIP. 19750823 200212 1002

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI
DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Konversi Agama Sebagai Realita Budaya: Studi Kasus Pada Muaf di Yogyakarta" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA sebagai Pembimbing Utama dan Dr. Ahmad Ismail, M.Si sebagai Pembimbing Pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Makassar, 2 Agustus 2024



Muhamad Farhan Abi Karami
NIM E071181301

UCAPAN TERIMA KASIH

Ungkapan rasa syukur dan terima kasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada Allah ﷻ sebagai Sang Pemilik Kehidupan karena atas izin-Nya melalui perantara cobaan-cobaan dan kemudahan-kemudahan yang diberikan kepada penulis, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat untuk menyelesaikan studi yang penulis jalani. Dengan-Nya, penulis merasa memiliki makna hidup yang sangat membantu dalam melalui masa-masa sulit yang penulis hadapi selama penulisan skripsi ini. Terima kasih selalu menjadi tempat “bersandar” ketika penulis mengalami masa-masa sulit, dan menjadi sosok yang “mengulurkan tangan” agar penulis bangkit.

Rasa terima kasih yang sangat besar penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA sebagai Penasehat Akademik karena selama penulis berada di bawah naungan beliau selama menjadi mahasiswa, beliau banyak sekali membantu dalam urusan akademik, terutama memberikan persetujuan terkait mata kuliah yang penulis ambil serta membantu penulis menyusun proposal yang digunakan untuk mengajukan penelitian skripsi ini, dari tahap awal mengajukan judul, memberikan masukan-masukan terkait dengan judul, serta memberikan kritik dan saran terkait penulisan proposal skripsi penulis. Semoga apa yang telah beliau lakukan kepada penulis dibalas dengan kebaikan yang berlipat ganda dari Allah ﷻ, Aamiin.

Terkait dengan penulisan skripsi ini, penulis sangat menyadari keterbatasan dan kekurangan yang ada pada diri penulis. Namun atas kemurahan hati dari Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA sebagai Pembimbing I dan Dr. Ahmad Ismail, M.Si sebagai Pembimbing II, penulis merasa sangat terbantu atas arahan-arahan yang diberikan selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Semoga apa yang telah diberikan dan diusahakan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah ﷻ dengan balasan kebaikan yang besar dan tidak disangka-sangka arahnya, Aamiin.

Selain nama-nama yang penulis sebutkan di atas, banyak sekali pihak-pihak yang membantu penulis dalam merampungkan penulisan skripsi ini, baik bantuan secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu, pada kesempatan yang berharga ini penulis ingin mengucapkan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc sebagai Rektor Universitas Hasanuddin, dengan para Wakil Rektor, staf, dan jajarannya yang membantu penulis dalam menuntaskan studi di Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

2. Dr. Phil. Sukri, M.Si sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, dengan para Wakil Dekan, staf-staf yang bertugas serta para jajarannya yang membantu penulis dalam menuntaskan studi di Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
3. Dr. Tasrifin Tahara, M. Si sebagai Ketua Departemen Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
4. Prof. Dr. Pawennari Hijjang, MA dan Dra. Nurhadelia F.L, M.Si sebagai Dosen Penguji yang sangat banyak memberikan kritik dan saran yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
5. Dr. Yahya, MA, Prof. Dr. Mahmud Tang, MA, Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D, Prof. Dr. Hamka Naping, MA, Prof. Dr. M. Yamin Sani, MS (Rahimahullah), Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA (Rahimahullah), Prof. Dr. Munsil Lampe, MA, Prof. Dr. Anshar Arifin, MS, Prof. Dr. Pawennari Hijjang, MA, Dr. Tasrifin Tahara, M.Si, Dra. Nurhadelia F.L, M.Si, Dr. Muhammad Basir, MA, Dr. Safriadi, M.Si., Dr. Ahmad Ismail, M.Si, Icha Musywirah Hamka, S.Sos, M.Si, Hardiyanti Munsil, S.Sos, M.Si, Muhammad Neil, S.Sos., M.Si, dan Jayana Suryana Kembara, S.Sos., M.Si sebagai Dosen Pengajar Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Beliau-beliau ini sangat berjasa dalam mengajarkan ilmu-ilmu dan membagikan pengalaman-pengalaman terkait dengan dunia Antropologi.
6. Seluruh Staf Akademik dan Perpustakaan Departemen Antropologi yang sangat membantu penulis dalam pengurusan berkas-berkas yang dibutuhkan selama menjadi mahasiswa.
7. Seluruh Staf Bidang Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang banyak membantu penulis dalam mengurus berkas-berkas yang diperlukan selama menjadi mahasiswa.
8. Mas Doni Yuwono sebagai Ketua Yayasan Muallaf Center Yogyakarta yang telah memberikan penulis izin untuk melakukan penelitian di Muallaf Center Yogyakarta. Semoga Allah ﷻ selalu memberikan kemudahan dalam setiap urusannya, Aamiin.
9. Mas Amrullya Mustafid sebagai Sekretaris Jendral Yayasan Muallaf Center Yogyakarta yang telah memberikan penulis izin untuk meneliti di Muallaf Center Yogyakarta. Terima kasih pula atas sambutan yang hangat dan membantu proses penelitian selama di Muallaf Center Yogyakarta. Semoga Allah ﷻ selalu memberikan kemudahan dalam setiap urusannya, Aamiin.

10. Relawan Muallaf Center Yogyakarta yang selama penulis melakukan penelitian di Muallaf Center Yogyakarta menerima penulis dengan hangat dan menemani penulis dalam melakukan penelitian. Semoga Allah ﷻ selalu memberikan kemudahan dalam setiap urusannya, Aamiin.
11. Informan-informan penelitian yang dengan sangat murah hati mau membantu penulis dalam melakukan penelitian di Muallaf Center Yogyakarta sebagai informan penelitian. Terima kasih atas kemurahan hatinya mau meluangkan waktu untuk melakukan wawancara di tengah jadwal kegiatan yang sangat padat. Semoga Allah ﷻ selalu memberikan kemudahan dalam setiap urusannya, Aamiin.
12. Eddy Sudarmanto dan Lelis Laeliah sebagai orang tua penulis yang selalu mendukung dan mendoakan penulis agar mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih banyak karena sudah mau mendengarkan keluh kesah penulis selama kuliah di Makassar dan selama menulis skripsi ini. Terima kasih juga atas pengertiannya karena tidak membanding-bandingkan penulis dengan anak-anak tetangga yang sudah lebih dulu menyelesaikan studinya. Sungguh hal tersebut memberikan perasaan tenang dalam menyusun skripsi ini. Semoga beliau-beliau selalu diberikan rahmat oleh Allah ﷻ dan diberikan kesehatan secara kontinyu, sehingga apa yang menjadi tujuan penulis untuk membahagiakan kalian dapat tercapai, Aamiin.
13. Mas Agung Pratama Wira Hadi Santoso dan Ade Ladies Chahyaningtias sebagai kakak-kakak dari penulis yang selama ini banyak memberikan dukungan, terutama dalam segi finansial. Terima kasih telah mau membiayai penulis selama berkuliah di Makassar, baik untuk biaya UKT, tagihan indekos, biaya transportasi, biaya makan, dan biaya untuk keperluan penulis selama menyelesaikan skripsi ini. Sungguh, penulis tidak bisa membalasnya dengan materi untuk saat ini, namun penulis berdoa dengan tulus agar keberkahan dan rahmat Allah ﷻ selalu meliputi kehidupan kalian, terutama kehidupan dalam berumah tangga, Aamiin.
14. Keluarga Teh Ucu Ropidoh dan Keluarga Tante Nurlita Sari yang selama ini banyak memberikan kepedulian yang luar biasa kepada penulis selama kuliah di Makassar, dari memberikan semangat, hingga memberikan bantuan finansial yang sangat membantu penulis bertahan hidup di Makassar. Tentunya, saat ini penulis belum bisa membalaskan kebaikan yang kalian lakukan, namun doa setinggi-

- tingginya berharap agar kalian selalu diberikan kemudahan dalam hidup dan diberikan keberkahan yang luar biasa oleh Allah ﷻ, Aamiin.
15. Husnul Khotimah yang selama ini selalu menemani penulis dengan sabar dan selalu memberikan bantuan serta doa yang tidak ada henti-hentinya untuk penulis. Terima kasih telah menjadi tempat penulis untuk “pulang”, menuangkan keluh kesah yang sedang penulis hadapi, dan membagikan momen-momen bahagia yang penulis rasakan. Penulis mohon maaf jika selama ini banyak merepotkan, terutama meminjam uang ketika penulis sudah kehabisan uang dan belum makan. Semoga hal-hal baik yang telah dilakukan mendatangkan rahmat dan berkah dari Allah ﷻ, Aamiin.
 16. Bapak dan Ibu Sani yang selama di Yogyakarta sangat banyak membantu penulis, dari mencari indekos, mengajak penulis berkeliling Kota Yogyakarta, memberikan makanan, memberikan obat ketika penulis sakit, mengajak penulis untuk menuntut ilmu agama Islam di masjid terdekat, dan hal-hal lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga apa yang telah Bapak dan Ibu Sani lakukan kepada penulis mendapatkan ganjaran yang berlipat ganda dari Allah ﷻ, Aamiin.
 17. Taufiiqurrahman Yunus atau yang biasa dikenal dengan **Tio**, yang selama ini sudah berbuat banyak kebaikan kepada penulis, dari mulai menjadi teman pertama penulis saat merantau ke Makassar untuk kuliah, menjadi teman dekat, teman bermain bulutangkis, teman untuk bercerita, teman bermain PES, sampai pada akhirnya membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga pertemanan yang telah kita jalin selama ini terus terjalin erat meskipun nantinya harus terpisah jarak ribuan kilometer. Penulis berharap apa yang telah dilakukannya mendapatkan ganjaran kebaikan yang berlipat ganda dari Allah ﷻ, Aamiin.
 18. Mita, Daud, Rahmat Basri, Yudistira, Dwi, Riko, Al, dan Ria karena selama ini sudah banyak memberikan semangat, saran-saran dalam penulisan skripsi, serta memberi tahu alur-alur pengurusan surat-surat untuk ujian proposal dan skripsi. Semoga apa yang kalian telah berikan kepada penulis menjadi buah baik yang kalian akan petik di kemudian hari, Aamiin.
 19. Antropologi Cabang Ramsis (Daud, Fernanda, Anto, Rifal, Fajrul, Jay, Dwi, Adriel, Rahmat Basri) yang selama ini menjadi teman di dalam dunia kampus, mengadakan acara di luar kampus, memberikan bantuan-bantuan dalam proses pembelajaran di kampus, serta

semangan dan saran-saran yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.

20. Antropologi Sosial 2018 (Altair) yang selama ini selalu mewarnai cerita-cerita yang mengesankan, baik dalam proses pembelajaran di kampus maupun kegiatan di luar kampus. Terima kasih juga sudah menjadi orang-orang yang baik selama penulis merantau di Makassar, dimana tidak ada satupun keluarga dekat yang penulis miliki di kota ini, namun kehadiran kalian sangat berarti untuk penulis.
21. Himpunan Mahasiswa Antropologi FISIP UNHAS yang menjadi wadah untuk belajar terkait dengan antropologi dan juga keorganisasian selama menjadi mahasiswa Antropologi dan warga himpunan ini.
22. Seluruh Mahasiswa Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
23. Teman-teman rumah (Riris, Aisha, Muliana, Andre, Zia, Hilmi) yang selama ini banyak memberikan dukungan penuh terhadap penulis, menjadi teman bermain penulis ketika sedang pulang ke Tangerang, mendengarkan cerita-cerita selama kuliah di Makassar, dan mendengarkan cerita-cerita terkait penelitian dan penulisan skripsi yang sedang penulis hadapi.
24. Afdheldiyah (Nisya, Syafa, Afdhel, Gisa, Nina, Mila) yang selama ini banyak memberikan dukungan penuh kepada penulis, menjadi teman bermain penulis ketika sedang pulang ke Tangerang, mendengarkan cerita-cerita selama kuliah di Makassar, dan mendengarkan cerita-cerita terkait dengan penelitian dan penulisan skripsi yang sedang penulis hadapi.
25. Odie dari Antropologi 2019 yang sudah banyak membantu penulis perihal penulisan, dokumen-dokumen untuk mengurus ujian, dan lain sebagainya.
26. Teman-teman SMA penulis (Iqbal Rukmana, Addina, Salkania, Fernanda) yang selama ini telah memberikan banyak semangat dan menjadi teman main selama penulis berada di Tangerang. Ditunggu untuk jalan-jalan berikutnya.
27. Extra Time Indonesia dan dr. Tirta Mandira Hudhi yang selama ini selalu menghibur penulis di media sosial X (Twitter) dengan postingan-postingannya yang lucu sehingga mengundang gelak tawa. Terima kasih sudah menjadi salah satu tempat melepaskan penat ketika melakukan penulisan skripsi ini. Semoga kebaikan-kebaikan terus menyertai kalian.

28. Siapapun yang telah memberikan semangat, memberikan kritik dan saran terkait dengan penelitian dan penulisan skripsi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih banyak dan semoga Allah ﷻ membalas kebaikan-kebaikan kalian.
29. Diri sendiri yang telah berhasil menyelesaikan skripsi ini di waktu yang tepat. Terima kasih karena telah bertahan sejauh ini, walaupun harus melewati banyak sekali cobaan yang belum tentu orang tahu dan mau tahu. Semoga cobaan-cobaan yang telah dilewati menjadikan penulis lebih dewasa, lebih bersabar atas sesuatu, dan selalu menilai dunia itu bekerja sangat kompleks, tidak seperti yang dipikirkan akal sederhana manusia. Semoga Allah ﷻ selalu menyertai apapun yang penulis lakukan, sehingga apa yang penulis lakukan mendapatkan keridhaan dari-Nya, Aamiin.

Makassar, 11 Juli 2024

Penulis

Muhamad Farhan Abi Karami

ABSTRAK

Muhamad Farhan Abi Karami (E071181301). Konversi Agama Sebagai Realita Budaya: Studi Kasus Pada Mualaf di Yogyakarta. Di bawah bimbingan Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA dan Dr. Ahmad Ismail, M.Si. Program Studi Antropologi Sosial, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini membahas fenomena konversi agama di Yogyakarta, khususnya para mualaf yang berada di bawah naungan Yayasan Mualaf Center Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang mendorong individu mengonversi agama mereka menjadi Islam, pola adaptasi mualaf dalam praktik ibadah dan interaksi sosial, serta refleksi diri pasca konversi agama. Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konversi agama merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dan memiliki dampak signifikan terhadap identitas kebudayaan dan sosial individu. Konversi agama dipengaruhi oleh pengalaman spiritual, menemukan kedamaian, lingkungan sosial, dan menemukan kebenaran di dalam Islam. Mualaf menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan keyakinan dan praktik ibadah baru, namun mereka menemukan cara untuk mengatasi kendala tersebut dan memperkuat akidah mereka. Selain itu, ketika para mualaf merefleksikan diri mereka setelah menjadi mualaf, terdapat beberapa perubahan signifikan pada diri dan kehidupannya.

Kata Kunci: Konversi Agama, Mualaf, Budaya, Islam

ABSTRACT

Muhamad Farhan Abi Karami (E071181301). Religious Conversion as a Cultural Reality: Case Study of Converts to Islam in Yogyakarta. Under the guidance of Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA. and Dr. Ahmad Ismail, M.Si. Social Anthropology Study Program, Department of Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

This research discusses the phenomenon of religious conversion in Yogyakarta, particularly those under the auspices of the Yayasan Mualaf Center Yogyakarta. The study aims to understand the factors that drive individuals to convert their religion to Islam, the adaptation patterns of converts in worship practices and social interactions, as well as self-reflection after religious conversion. The research method used in this study is a qualitative descriptive approach with a case study method. Data collection techniques used in this research include observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that religious conversion is a complex process influenced by various factors and has a significant impact on individuals' cultural and social identity. Religious conversion is influenced by spiritual experiences, finding peace, social environment, and discovering truth in Islam. Converts face challenges in adapting to new beliefs and worship practices, but they find ways to overcome these obstacles and strengthen their faith. Additionally, when converts reflect on themselves after becoming Muslim, there are several significant changes in themselves and their lives.

Keywords: Religious Conversion, Convert, Culture, Islam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGANTAR	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Konsep Relevan	7
1.5.1 Konsep konversi agama	7
1.5.1.1 Pengertian konversi agama.....	7
1.5.1.2 Pengertian mualaf	9
1.5.1.3 Faktor penyebab terjadinya konversi agama	9
1.5.2 Konsep agama sebagai kebudayaan.....	11
1.5.2.1 Pengertian kebudayaan	11
1.5.2.2 Agama sebagai kebudayaan	15
1.5.3 Konsep adaptasi.....	18
1.5.4 Konsep refleksi diri	20
BAB II METODE PENELITIAN	22
2.1 Jenis dan Tipe Penelitian	22
2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	22
2.3 Teknik Penentuan Informan	23
2.4 Pengumpulan Data	24
2.4.1 Observasi	24
2.4.2 Wawancara mendalam	25
2.4.3 Dokumentasi.....	26
2.5 Teknik Analisis Data.....	27
2.6 Etika Penelitian.....	27
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	29
3.1 Daerah Istimewa Yogyakarta, Mualaf Center Yogyakarta dan Kegiatan di Dalamnya	29

3.2	Faktor Penyebab Konversi Agama Menjadi Islam	39
3.2.1	Kondisi para mualaf pada agama sebelumnya	39
3.2.1.1	Terdapat kegelisahan terkait keyakinan sebelumnya	40
3.2.1.2	Jarang melakukan ibadah pada keyakinan sebelumnya	41
3.2.1.3	Sering Melakukan Kemaksiatan	42
3.2.2	Pengenalan awal dengan agama Islam	43
3.2.2.1	Interaksi di dalam lingkungan pertemanan	44
3.2.2.2	Sosialisasi dengan keluarga.....	46
3.2.2.3	Pengaruh dari tokoh agama	48
3.2.3	Faktor utama penyebab konversi agama menjadi Islam	51
3.2.3.1	Adanya pengalaman spiritual melalui mimpi.....	52
3.2.3.2	Merasakan kedamaian dalam Islam.....	55
3.2.3.3	Situasi kondisi lingkungan tempat tinggal.....	58
3.2.3.4	Menemukan kebenaran dalam Islam.....	60
3.2.4	Meninjau Sisi Ekonomi Sebagai Faktor Penyebab Konversi Agama	64
3.3	Pola Adaptasi Mualaf Pasca Konversi Agama	70
3.3.1	Pola adaptasi mualaf terhadap keyakinan Islam	70
3.3.2	Pola adaptasi mualaf terhadap praktik ibadah dalam Islam	76
3.3.2.1	Mempelajari tentang praktik ibadah melalui internet.....	78
3.3.2.2	Memfaatkan fasilitas yang disediakan oleh pihak Mualaf Center Yogyakarta	79
3.3.2.3	Menjadikan pasangan sah sebagai pembimbing di rumah	80
3.3.3	Pola adaptasi mualaf terhadap lingkungan sesama muslim.....	81
3.3.3.1	Membulatkan tekad dan niat ketika malu bertemu Muslim di majelis ilmu	81
3.3.3.2	Berdamai dengan kondisi fisik yang bertato dan menggunakan lengan panjang ketika bertemu dengan muslim yang lain	83
3.3.3.3	Berdiskusi secara sehat dengan Muslim yang lain ketika menemukan perbedaan dalam pandangan agama	85
3.3.3.4	Tidak semua mualaf mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan sesama Muslim	86
3.4	Refleksi Diri Mualaf Pasca Konversi Agama.....	88
3.4.1	Perasaan ketika mengucapkan kalimat syahadat	88
3.4.1.1	Berdebar-debar ketika mengucapkan kalimat syahadat	89
3.4.1.2	Merasakan momen syahadat terjadi begitu cepat	90
3.4.1.3	Perasaan terlepas dari beban hidup.....	91
3.4.1.4	Perasaan seperti es batu mencari di dalam hati.....	92

3.4.2	Perasaan ketika menjalani praktik ibadah.....	93
3.4.2.1	Merasa tenang dengan ibadah.....	94
3.4.2.2	Merasa dekat dengan Allah ﷻ	94
3.4.2.3	Tidak ingin berhenti ketika melakukan praktik ibadah.....	97
3.4.3	Pandangan terhadap Islam sebelum dan sesudah menjadi mualaf	97
3.4.4	Perubahan pada diri mualaf pasca melakukan konversi agama	104
3.4.4.1	Terlepas dari kemaksiatan masa lalu	105
3.4.4.2	Lebih merasa tenang dengan ibadah	107
3.4.4.3	Lebih menata diri dalam penampilan dan perkataan	108
3.4.5	Perubahan pada kehidupan mualaf pasca melakukan konversi agama	109
3.4.5.1	Hidup lebih tertata dibandingkan sebelum menjadi mualaf	109
3.4.5.2	Lebih berlapang dada karena merasa hidup sudah diatur Allah ﷻ.....	111
3.4.6	Harapan terbesar seorang mualaf	113
3.4.6.1	Menjadi pribadi yang lebih baik pada urusan dunia dan akhirat.....	114
3.4.6.2	Membantu dakwah islam.....	115
3.4.6.3	Mendapatkan ridho Allah ﷻ dalam hidup	117
BAB IV PENUTUP		119
4.1	Kesimpulan	119
4.2	Saran.....	120
DAFTAR PUSTAKA		131

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nama-Nama Informan	24
Tabel 2. Struktur Kepengurusan Yayasan Mualaf Center Yogyakarta	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Citra Satelit Yayasan Mualaf Center Yogyakarta	30
Gambar 2. Masjid Gedhe Kauman	31
Gambar 3. Gedung Dakwah Yayasan Mualaf Center Yogyakarta	32
Gambar 4. Majelis Hijrah Mualaf Center Yogyakarta	36
Gambar 5. Program Hapus Tato Gratis	37
Gambar 6. Buku Panduan Praktis Hijrah Mualaf Center Yogyakarta	74

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah satu dari sekian banyak makhluk yang memiliki sisi menarik untuk diteliti dan dikaji lebih dalam. Sejak zaman Yunani hingga masa kini, definisi terkait dengan manusia yang telah dirumuskan oleh para ahli tidak menemukan titik kesepakatan. Hal tersebut dikarenakan setiap ahli memiliki cara pandang yang masing-masing sesuai dengan bidang studi yang mereka alami. Ada yang mengatakan bahwa manusia adalah evolusi dari kera, manusia merupakan makhluk sosial, manusia merupakan hewan yang berpikir, *homo economicus*, dan lain sebagainya. Namun pada akhirnya, manusia memang makhluk yang luar biasa dan berbeda dari makhluk-makhluk yang ada.

Hal utama yang membedakan antara manusia dengan makhluk hidup yang lainnya yang ada di muka bumi ini yaitu kebudayaan yang dimiliki oleh manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Sama seperti konsep manusia, konsep kebudayaan juga kaya akan perbedaan pendapat di dalamnya. Novianti (2013) menyatakan hal tersebut dapat terjadi dikarenakan interpretasi kebudayaan yang berbeda-beda oleh para pemilik kebudayaan. Definisi kebudayaan menurut Koentjaraningrat (dalam Marzali, 2014) yakni kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan dan tindakan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki manusia dengan belajar. Kebudayaan yang ada pada manusia tidak begitu saja hadir pada diri mereka, namun melalui proses pembelajaran yang begitu panjang, sehingga kebudayaan dapat menjadi milik seseorang atau kelompok. Menurut Koentjaraningrat (2015), terdapat tujuh unsur kebudayaan dalam kehidupan manusia, yaitu: 1) bahasa, 2) sistem teknologi, 3) sistem mata pencaharian, 4) organisasi sosial, 5) sistem pengetahuan, 6) sistem religi atau agama, dan 7) kesenian.

Agama menurut J.H. Leuba (dalam Sururin, 2007:4) yaitu cara bertingkah laku, sebagai sistem kepercayaan atau sebagai emosi yang bercorak khusus. Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh satu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya

hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut (Asir, 2014:52). Pada titik tertentu, agama merupakan sesuatu yang sangat krusial untuk dimiliki manusia, dan telah menjadi sebuah kebutuhan yang sangat sulit dipisahkan dalam kehidupan manusia. Dengan menganut suatu agama, manusia diharapkan dapat menemukan kedamaian dan ketenangan hati dalam menjalankan kehidupan di dunia dan untuk mempersiapkan “bekal” untuk kehidupan selanjutnya.

Menurut situs pemerintah yaitu indonesia.go.id, agama yang diakui dan resmi di Indonesia ada 6 jumlahnya, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu.¹ Islam merupakan agama mayoritas di negeri ini, dengan memegang persentase sebesar 87,2%, diikuti oleh Protestan sebesar 6,9%, Katolik sebesar 2,9%, Hindu sebesar 1,7%, Buddha sebesar 0,7%, dan Khonghucu sebesar 0,05%. Dengan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa agama di Indonesia sangat beragam dan masyarakat bebas memilih agamanya masing-masing sesuai apa yang dipercayainya. Pendapat tersebut diperkuat dengan adanya Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada Pasal 28E ayat (1) yang menyatakan bahwa:

“Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal diwilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.”

Karena kebebasan dalam memilih agama, hal tersebut memungkinkan masyarakat berpindah dari satu agama ke agama yang lainnya, yang biasa dikenal dengan konversi agama. Jalaludin (2015:125) menyebut konversi agama sebagai istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses kepada penerimaan atau perubahan sikap atau pilihan keagamaan seseorang. Salah satu konversi agama yang populer di Indonesia yaitu adalah konversi dari agama lain ke agama Islam, yang pelaku konversinya biasa disebut dengan mualaf. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “mualaf” memiliki makna “orang yang baru masuk Islam; orang yang imannya belum kukuh karena baru masuk Islam. Untuk menjadi mualaf, seseorang dapat datang ke masjid yang biasa mengadakan prosesi konversi agama menjadi Islam, atau untuk mendapatkan pendampingan, pembimbingan, dan advokasi yang maksimal, prosesi konversi agama menjadi Islam dapat dilakukan di organisasi mualaf. Di Indonesia sendiri, masjid-masjid besar biasanya memiliki tim atau petugas yang bertugas melakukan penerimaan orang-orang yang ingin melakukan konversi agama. Pada umumnya, proses

¹ <https://indonesia.go.id/profil/agama>

konversi dilaksanakan setelah shalat Jum'at, atau saat ada kegiatan di masjid tersebut. Selain mendatangi masjid-masjid besar, seseorang yang ingin melakukan konversi agama dapat mendatangi berbagai organisasi mualaf yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia, dan salah satu yang menarik perhatian kami yaitu Mualaf Center Yogyakarta yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Daerah Istimewa Yogyakarta atau biasa disingkat dengan DIY merupakan salah satu provinsi dengan status khusus, yaitu Daerah Istimewa. Daerah Istimewa Yogyakarta berada di selatan Pulau Jawa dan berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah dan Samudra Hindia. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki luas wilayah 3.185,80 km² yang di dalamnya terdapat satu kota dan empat kabupaten, yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Gunungkidul. Jumlah penduduk yang memeluk agama di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta menurut data dari Bappeda Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2021 yaitu sebanyak 3.413.493 jiwa memeluk agama Islam, sebanyak 165.679 jiwa memeluk agama Katolik, sebanyak 89.538 jiwa memeluk agama Kristen, sebanyak 3.420 jiwa memeluk agama Hindu, sebanyak 3.093 jiwa memeluk agama Budha, dan sebanyak 76 jiwa memeluk agama Konghucu.²

Mualaf Center Yogyakarta beralamat di Gedung Dakwah Mualaf Center Yogyakarta, Pandeyan, Bangunharjo, Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut data dari Mualaf Center Yogyakarta (2021), pada tahun 2021 sebanyak 178 mualaf yang mengonversi agamanya menjadi Islam, dengan persentase sebanyak 75 persen adalah wanita dan 25 persen adalah pria.³ Jika dihitung, rata-rata masyarakat yang mengonversikan agamanya di Mualaf Center Yogyakarta pada tahun 2021 yaitu sebanyak 14 sampai 15 orang tiap bulannya. Mualaf Center Yogyakarta hadir untuk menjadi wadah bagi mualaf yang ingin mendapatkan pendampingan, pembimbingan, dan advokasi pasca konversi agama. Hal tersebut diperlukan, mengingat fase pasca konversi akan membuat para mualaf menghadapi perubahan-perubahan besar dalam hidupnya. Hal ini dikarenakan terdapat unsur kebudayaan baru yang masuk ke dalam hidup seorang mualaf, sehingga dapat memengaruhi unsur-unsur kebudayaan lainnya, yang berefek pada perubahan kehidupan seseorang.

² http://bappeda.jogjapro.go.id/dataku/data_dasar/cetak/314-jumlah-pemeluk-agama

³ <https://www.instagram.com/p/CYBeApwJ91F/>

Berdasarkan hasil dari penelusuran penulis, terdapat beberapa literatur yang berkaitan dengan konversi agama dan mualaf, literatur-literatur tersebut antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilaksanakan oleh Rahmawati (2018) dengan judul “Pengalaman Menjadi Mualaf: Sebuah *Interpretative Phenomenological Analysis*”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana perjalanan para mualaf pasca mengkonversikan agamanya menjadi Islam. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu untuk memahami proses dalam melakukan konversi agama dan mengetahui dampak atau efek dari melakukan konversi agama menjadi Islam terhadap kehidupan seseorang yang melakukannya. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologis, dengan teknik analisa data *Interpretative Phenomenological Analysis*, dan melibatkan subjek penelitian sebanyak tiga orang mualaf yang berdomisili di Kota Semarang. Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini yaitu tindakan konversi agama pada mualaf memberikan dampak pada keinginan meningkatkan kualitas keimanan. Lalu, terjadi juga perubahan dalam bersikap dan berperilaku dalam beragama. Hal tersebut dapat dilihat dari motivasi, pengalaman positif yang timbul pada saat menjalankan keyakinan yang sekarang.

Kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Abdillah A. N. (2020) dengan judul “Perubahan Kelekatan Emosional Pasca Konversi di Kalangan Mualaf”. Penelitian ini membahas bagaimana para mualaf memiliki konflik pasca konversi, sehingga memengaruhi kedekatan emosional dengan lingkungan di mana mereka hidup. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan psikologi sosial dan teori *attachment*, dengan metode penelitian *life history* dengan tujuan yakni membuka pengalaman beragama mualaf, dengan informasi-informasi yang tersembunyi berdasarkan jalan hidup mualaf yang berkaitan dengan pola perubahan interaksi sosial. Peneliti melakukan penelitiannya di organisasi Mualaf Center Yogyakarta. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini yaitu para mualaf mempunyai keterikatan emosional pada lingkungan muslim. Konflik yang ditimbulkan dengan keluarga dan teman-teman membuat ketidaknyamanan dalam beragama. Kemudian, keterikatan dalam hubungan baru hadir melalui kegiatan ibadah shalat, kajian mengenai keagamaan, dan pembimbingan di Mualaf Center Yogyakarta, sehingga hal tersebut membangun kembali perasaan tenang dan nyaman ketika lebih dekat dengan Allah.

Kemudian, penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Abdillah (2019) dengan judul penelitian “Konversi Agama (Studi Fenomenologi Pada Mualaf Tionghoa di Kota Banda Aceh)”. Penelitian ini membahas tentang kehidupan para mualaf Tionghoa di Kota Banda Aceh

pasca konversi, terutama dilihat dari perubahan pada diri mereka, restrukturisasi identitas, aktivitas hidup, sampai perubahan makna agama bagi mualaf Tionghoa pasca konversi agama menjadi Islam. Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu di Gampong Panteriek, Lueng Bata, Kota Banda Aceh. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini yaitu terdapat perubahan identitas diri mualaf Tionghoa, dengan ditandai penyesuaian diri dengan aturan dan kewajiban dalam Islam. Mereka juga melakukan penataan identitas diri dengan menyesuaikan dengan identitas seorang muslim. Mereka memaknai agama sebagai *rule of life*, yaitu aturan hidup yang harus diresapi dan dijalankan dengan sebagaimana mestinya.

Keempat yaitu penelitian dengan judul “Bimbingan Konseling Holistik untuk Membantu Penyesuaian Diri Mualaf Tionghoa Mesjid Muhammad Cheng Ho Palembang” yang diteliti oleh Noviza, N. (2013). Penelitian ini membahas mengenai konflik pasca konversi yang dialami mualaf di Mesjid Cheng Ho Palembang, proses *adjusting* mualaf Mesjid Cheng Ho pasca konversi, dan macam-macam bimbingan untuk membantu penyesuaian diri mualaf. Penelitian ini dilakukan di Mesjid Cheng Ho Jakabaring, Palembang, dengan melibatkan mualaf di sana sebagai sumber data. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini yaitu konflik yang dihadapi oleh mualaf pasca konversi yaitu permasalahan keluarga seperti dikucilkan, dihilangkan hak waris, hingga diancam untuk dibunuh. Tidak sampai situ, dari sisi mata pencaharian juga mereka mendapat tekanan yaitu penurunan jabatan bahkan dipecat. Kemudian terkait dengan bimbingan konseling keagamaan terhadap pada mualaf tersebut yaitu dengan mengajak untuk mengadiri majlis ta’lim, mempelajari kisah nabi dan rasul, memperdalam ayat-ayat Al-Qur’an, serta memperbanyak dzikir kepada Allah.

Kelima yakni penelitian yang dilakukan oleh Komarudin (2021) dengan judul “Keberagamaan Masyarakat Baduy Muslim Setelah Konversi Agama di Kecamatan Leuwidamar Lebak-Banten”. Penelitian ini secara garis besar membahas permasalahan pokok mengenai keberagamaan masyarakat Baduy Muslim pasca konversi Agama, kehidupan sosial-budaya masyarakat Baduy Muslim pasca konversi, dan proses dalam mengkonversikan agamanya. Penelitian ini dilaksanakan di kawasan masyarakat Baduy Luar, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberagamaan umat Islam Baduy pasca pindah agama di Kabupaten Leuwidamar tampaknya semakin semarak. Kesimpulan ini diambil dari hasil yang menegaskan bahwa konversi agama masyarakat Baduy ke Islam didorong oleh faktor internal yaitu kesenjangan sosial,

kurangnya pemahaman masyarakat Baduy untuk ajaran Sunda Wiwitan dan penyempitan lahan untuk bertani. Sedangkan faktor eksternal disebabkan oleh faktor teologis, psikologis dan sosiologis. Berdasarkan proses tersebut maka perpindahan agama masyarakat Muslim Baduy terjadi secara simultan dan individual, keduanya termasuk dalam kategori mualaf aktif dan mualaf lengkap. Selain itu, kehidupan beragama masyarakat Muslim Baduy setelah konversi dipisahkan dari aturan adat Baduy. Meskipun telah meninggalkan tradisi Baduy, beberapa adat Baduy masih dilakukan dengan pemikiran bahwa hal tersebut tidak menyelisih ajaran Islam.

Kesimpulan dari penelitian-penelitian terdahulu di atas adalah penelitian-penelitian tersebut secara garis besar membahas mengenai proses konversi dari suatu agama ke Islam (mualaf) dan kehidupan para mualaf pasca konversi agama. Selain itu, terdapat pembahasan lain mengenai perubahan kelekatan emosional, restrukturasi identitas, proses *adjusting*, sampai perubahan makna hidup pada diri mualaf.

Agar penelitian ini memiliki keunikan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis harus menghadirkan *novelty* di dalam penelitian ini. Hal yang menjadi pembeda atau *novelty* antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu penulis mencoba menggali lebih dalam terkait refleksi diri dari para mualaf pasca melakukan konversi agama menjadi Islam. Selain itu, penulis juga akan menggali lebih dalam apakah ada keterkaitan faktor ekonomi pada proses konversi yang dilakukan oleh para mualaf, sehingga para mualaf mengalami perubahan pada kehidupan berekonomi pasca konversi.

Berangkat dari kondisi sosial yang telah dipaparkan serta penelitian terdahulu di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang fenomena konversi agama yang terjadi di kalangan mualaf di Mualaf Center Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Dari judul penelitian yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Faktor apa yang menyebabkan seseorang mengonversi keyakinannya dari agama tertentu menjadi Islam?
2. Bagaimana pola-pola adaptasi mualaf dengan keyakinan, praktik ibadah, dan interaksi sosial dalam berkehidupan sesama muslim?
3. Bagaimana refleksi diri dari mereka setelah menjadi mualaf?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan penelitian yang sudah penulis paparkan di atas, maka tujuan penelitian yang dapat dirumuskan yaitu sebagai berikut:

1. Menjelaskan faktor penyebab seseorang berpindah agama dari agama tertentu menjadi Islam.
2. Mendeskripsikan pola-pola adaptasi mualaf dengan keyakinan, praktik ibadah, dan interaksi sosial dalam kehidupan sesama muslim.
3. Merefleksikan pengalaman-pengalaman dan pengamalan mereka dalam beribadah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis usung ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara akademik maupun secara praktis, diantaranya:

1. Manfaat akademik
Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara akademik yaitu dapat menambah bahan bacaan terkait perubahan-perubahan pada mualaf yang mengonversikan agamanya. Selain itu, diharapkan tulisan ini juga dapat menambah wawasan bagi para pembacanya, terutama terkait dengan konversi agama dan kemualafan. Lalu, penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi rujukan atau referensi untuk penelitian atau bahkan untuk bahan pengajaran.
2. Manfaat praktis
Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara praktis yaitu pembaca dapat mengetahui dan memahami perubahan-perubahan yang terjadi pada mualaf yang telah melakukan konversi agama. Pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk mempertimbangkan cara-cara terbaik dalam membimbing dan memperlakukan para mualaf.

1.5 Konsep Relevan

1.5.1 Konsep Konversi Agama

1.5.1.1 Pengertian Konversi Agama

Kata “konversi” belakangan ini digunakan untuk menggambarkan seseorang atau lebih yang berpindah dari satu agama ke agama yang lain. Konversi berasal dari bahasa Inggris yaitu *convert*

atau *conversion* yang berarti mengubah atau perubahan. Menurut Jalaludin (2015:125), konversi agama yaitu istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses kepada penerimaan atau perubahan sikap atau pilihan keagamaan seseorang. Baihaqi (dalam Firmansyah, 2020) menyatakan bahwa konversi agama menggambarkan suatu perubahan emosional secara mendadak ke arah hidayah Allah ﷻ, bisa jadi perubahan tersebut sangat mendalam atau dangkal, dan mungkin pula perubahan tersebut terjadi secara bertahap.

Menurut Hamali (2012), setidaknya konversi agama mengandung dua arti, yaitu:

1. Pindah atau masuk ke dalam suatu agama, misalnya seseorang yang beragama Hindu memutuskan untuk berpindah agama menjadi Islam, atau sebaliknya.
2. Terjadi perubahan sikap keagamaan dalam agamanya sendiri, misalnya seseorang yang tidak menaati aturan dalam agamanya kemudian mengalami perubahan sikap pada dirinya, yang menyebabkan dirinya meningkatkan pemahaman agamanya.

Konversi agama yang terjadi dalam masyarakat terdiri dari dua bentuk, yaitu:

1. Tipe *volitional* (perubahan bertahap). Jenis konversi agama ini terjadi melalui proses di mana individu mencoba untuk secara bertahap mengubah kebiasaan mereka. Jalaludin menulis pendapat Starbuck bahwa konversi agama jenis ini terjadi secara bertahap sehingga kemudian menjadi aspek kebiasaan spiritual baru. Perubahan ini seringkali bertahap, individu melalui perjuangan batin yang mendalam untuk menjauh dari dosa dan kesalahan yang telah dibuat dalam hidup mereka. Konversi agama jenis ini melalui suatu proses, waktu perpindahan agama setiap orang tidak sama, tergantung kepribadian, pendidikan dan lingkungan masing-masing orang, tetapi proses ini harus dipatuhi. Mengubah sistem kepercayaan seseorang cukup sulit karena termasuk dalam institusi utama.
2. Tipe *self surrender* (perubahan drastis). Perpindahan agama jenis ini terjadi secara tiba-tiba, seringkali semacam penyerahan diri. Perubahan sikap beragama tidak melalui proses yang panjang atau berkepanjangan, bisa terjadi seketika. Seluruh proses perubahan sikap individu terhadap agama lain mengubah sikap individu terhadap hal-hal yang terkandung dalam agama tersebut. Dalam hal ini, Jalaluddin sependapat dengan pendapat William James yang mengatakan bahwa ada pengaruh hidayah dari Yang Maha

Kuasa pada diri seseorang, karena fenomena transformasi ini terjadi secara otomatis dalam diri seseorang, memengaruhi pada tubuh dan jiwa. Jadi ada semacam petunjuk (hidayah) dari Tuhan (Firmansyah, 2020).

1.5.1.2 Pengertian Mualaf

Ditinjau secara bahasa, mualaf berasal dari bahasa Arab yakni muallafah, yang merupakan bentuk jamak dari muallaf dan berasal dari kata al-ulfa yang artinya menyatukan, melunakkan, dan menjinakkan (Munawwir, 1997). Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “mualaf” memiliki makna “orang yang baru masuk Islam; orang yang imannya belum kukuh karena baru masuk Islam.”⁴ Menurut Yusuf Al-Qaradhawi (dalam Fatah, 2016), mualaf merupakan orang-orang yang kecenderungan dan keyakinannya tentang Islam dapat ditingkatkan, atau dihalangi dari niat jahat terhadap Islam, atau memiliki kegunaan dalam membela dan mendukung Islam. Kemudian, definisi “mualaf” menurut Sabiq (Ramadhanu & Widiastuti, 2017) yaitu orang yang dijinakkan hatinya sehingga mereka tertarik pada agama Islam karena kadar keimanan mereka belum kuat. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari bencana terhadap kaum Muslim, atau mendapatkan keuntungan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bersama.

Pada akhirnya, penulis menarik kesimpulan dari penjabaran makna mualaf di atas bahwa mualaf yaitu individu yang dijinakkan hatinya untuk mengonversi agamanya menjadi Islam karena alasan-alasan tertentu, yang memiliki kondisi keimanan dan keilmuan akan Islam yang masih rendah, sehingga harus dilakukan pembimbingan kepadanya.

1.5.1.3 Faktor Penyebab Terjadinya Konversi Agama

Konversi agama yang terjadi pada pelaku konversi tidak terjadi begitu saja, melainkan terdapat sebab-sebab yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, banyak ahli yang coba untuk menggali dan memahami faktor-faktor yang dapat menyebabkan seseorang melakukan konversi agama, termasuk ahli ilmu sosial-budaya.

⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mualaf>

Menurut Arifin (dalam Aminudin I.S, 2019), terdapat beberapa faktor-faktor sosial yang menyebabkan terjadinya konversi agama. Faktor-faktor penyebab terjadinya konversi agama menurutnya antara lain:

1. Pengaruh hubungan antar individu di masyarakat, baik hubungan yang bersifat religius dan non-religius (kesenian, sains, atau bidang kebudayaan lainnya).
2. Efek kebiasaan yang dilakukan sehari-hari, sehingga mendorong individu mengubah kepercayaannya, seperti menghadiri upacara atau pertemuan keagamaan.
3. Pengaruh nasihat atau ajakan dari orang dekat, seperti keluarga, teman dekat, dll.
4. Pengaruh pemuka agama. Hubungan baik dengan tokoh atau pemuka agama menjadi salah satu pendorong konversi agama.
5. Pengaruh asosiasi yang didasarkan pada hobi.
6. Pengaruh pemimpin yang berkuasa, terutama pemimpin yang memiliki kekuatan hukum, seperti kepala negara atau raja.

Secara historis, Wulansari (2015) menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan etnis Tionghoa yang bermigrasi dan berberdagang di Batavia (Jakarta) banyak yang melakukan konversi agama menjadi Islam. Ia membagi faktor tersebut menjadi dua, yaitu faktor konversi agama dari dalam dan dari luar.

Pada faktor internal penyebab konversi agama, proses privatisasi agama menunjukkan proses personalisasi dan internalisasi dalam praktik keagamaan dapat menjadi faktor pendorong dalam konversi agama (Abdullah, 2006). Muslim atau pemeluk agama lain karena berbagai alasan baik yang berkaitan dengan pemikiran dan keyakinan teologis maupun faktor sosial seperti keluarga, pernikahan, kelompok, teman dan masalah ekonomi, seperti yang diungkapkan oleh mualaf.

Sedangkan pada faktor eksternal penyebab konversi agama, Wulansari membaginya empat penyebab, yaitu:

1. Faktor keluarga. Terdapat dua penyebab mengapa keluarga dapat menjadi faktor yang menyebabkan individu etnis Tionghoa mengkonversi agamanya. *Pertama*, yaitu terdapat konflik dalam keluarganya, seperti kerenggangan hubungan, tidak sepaham, berlainan agama, dan sebagainya. Hal tersebut mengakibatkan tekanan batin,

sehingga cara untuk meredakan tekanan batinnya dengan cara melakukan konversi agama. *Kedua*, keluarga memberikan dukungan atau dorongan yang menyebabkan seseorang mantap melakukan konversi agama.

2. Faktor lingkungan. Pada kasus etnis Tionghoa yang bermigrasi ke Batavia, mereka merasa terasingkan dari lingkungan dahulu tempat mereka tinggal, sehingga mereka mencari ketenangan untuk meredam hal tersebut.
3. Perubahan status. Etnis Tionghoa yang bermigrasi ke Batavia mengalami perubahan status secara mendadak, sehingga hal tersebut dapat memengaruhi terjadinya konversi agama. Sebagai contoh, banyak mereka yang menikah dengan masyarakat pribumi yang beragama Islam, sehingga mereka harus mengonversi agamanya menjadi Islam.
4. Faktor kemiskinan. Keadaan ekonomi yang sulit menjadi faktor penyebab terjadinya konversi agama. Orang yang miskin cenderung mencari agama yang menjanjikan kehidupan dunia yang lebih baik. Pada kasus ini, agama Islam menawarkan konsep tawakal (menyerahkan segala sesuatu kepada Allah) dan *qana'ah* (merasa cukup atas apa yang dimiliki).

1.5.2 Konsep Agama Sebagai Kebudayaan

1.5.2.1 Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan berangkat dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhaya*, yang berarti segala bentuk yang berkaitan erat dengan akal dan budi manusia. Pada hakikatnya, kebudayaan merupakan sesuatu yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses pembelajaran.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Marzali, 2014), kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan dan tindakan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki manusia dengan belajar.

Menurut Lebra (1976:42), kebudayaan adalah serangkaian simbol-simbol abstrak, umum, atau ideasional dan perilaku adalah serangkaian gerak organisme yang bertenaga, bersifat khusus dan bisa

diamati. Dalam hal ini, perilaku adalah manifestasi dari budaya atau kebudayaan yang memberi arti bagi manusia tersebut.

Kroeber dan Kluckhohn (dalam Devianty, 2017) membagi beberapa macam definisi kebudayaan yang dikumpulkan dari beberapa definisi yang dibuat oleh para ahli antropologi, yaitu:

1. Deskriptif, yakni definisi yang menekankan unsur-unsur kebudayaan.
2. Historis, yakni definisi yang menekankan bahwa kebudayaan itu diwarisi secara kemasyarakatan.
3. Normatif, yakni definisi yang menekankan hakikat kebudayaan sebagai aturan hidup dan tingkah laku.
4. Psikologis, yakni definisi yang menekankan kegunaan kebudayaan dalam penyesuaian diri kepada lingkungan, pemecahan persoalan, dan belajar hidup.
5. Struktural, yakni definisi yang menekankan sifat kebudayaan sebagai suatu sistem yang berpola dan teratur.
6. Genetik, yakni definisi yang menekankan terjadinya kebudayaan sebagai hasil karya manusia.

Dalam ilmu antropologi itu sendiri, banyak ahli yang berpendapat bahwa kebudayaan terdiri atas tiga wujud, dan hal tersebut dijadikan dasar dalam ilmu antropologi di seluruh dunia. Menurut J.J. Honigmann (dalam Koentjaraningrat, 2015), wujud kebudayaan yaitu (1) *ideas*, (2) *activities*, dan (3) *artifacts*. Bapak antropologi Indonesia, Koentjaraningrat (2015) dalam bukunya "Pengantar Ilmu Antropologi" juga merangkum tiga wujud kebudayaan, yaitu:

1. Suatu bentuk kebudayaan sebagai suatu kompleks gagasan, gagasan, nilai, norma, aturan, dsb.
2. Wujud kebudayaan sebagai seperangkat pola kegiatan dan tindakan manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai objek hasil karya manusia.

Selain memiliki wujud, kebudayaan juga memiliki salah satu istilah lain, yaitu *cultural universals*, yang dinyatakan oleh C. Kluckhohn. Dalam antropologi Indonesia itu sendiri, istilah *cultural universals* dimaknai Koentjaraningrat sebagai unsur-unsur kebudayaan. Di dalam masyarakat, unsur-unsur kebudayaan yang dapat membentuk struktur kebudayaan, sehingga penting oleh antropolog untuk memahami *cultural universals* atau unsur-unsur kebudayaan. Koentjaraningrat (dalam Syam, 2007) menjabarkan unsur-unsur kebudayaan yaitu (1)

sistem peralatan dan perlengkapan hidup, (2) sistem mata pencaharian hidup, (3) sistem kemasyarakatan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem pengetahuan, dan (7) sistem religi.

Tidak hanya sampai di situ, selain memiliki wujud dan unsur-unsur, kebudayaan juga memiliki karakteristik atau sifat yang merepresentasikannya. Siregar (2002) menjabarkan karakteristik kebudayaan menjadi empat bagian, yakni:

1. Kebudayaan diperoleh dengan cara belajar. Kebudayaan yang dimiliki seseorang tidak begitu saja hadir pada dirinya begitu orang tersebut lahir ke dunia. Kebudayaan hadir pada diri seseorang melalui proses belajar, yang dilakukan di lingkungan kelompoknya sejak kecil. Di dalam antropologi itu sendiri, terdapat istilah-istilah mengenai konsep belajar kebudayaan sendiri, seperti apa yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat (2015:185) yaitu konsep (1) internalisasi, (2) sosialisasi, dan (3) enkulturasi. Internalisasi merupakan proses yang panjang dari kelahiran hingga kematian seseorang. Individu belajar untuk menanamkan ke dalam kepribadian mereka dengan semua perasaan, keinginan, gairah dan emosi yang mereka butuhkan sepanjang hidup mereka. Sosialisasi adalah sebuah proses belajar kebudayaan di mana individu-individu sejak bayi hingga usia lanjut mempelajari pola perilaku melalui interaksi dengan semua jenis individu di sekitarnya yang memainkan berbagai peran sosial yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, enkulturasi merupakan sebuah proses “pembudayaan” atau *institutionalization*, di mana dalam proses ini seorang individu mempelajari pemikiran dan sikap mereka serta beradaptasi dengan adat istiadat, sistem, norma dan aturan hidup dalam budaya mereka.
2. Kebudayaan merupakan milik bersama. Agar dapat disebut budaya, kebiasaan individu harus dimiliki oleh sekelompok orang. Antropolog berkonsentrasi pada klaim bahwa suatu kelompok memiliki budaya ketika warga secara kolektif berbagi serangkaian pemikiran dan pola perilaku yang sama yang diperoleh selama proses pembelajaran. Budaya dapat dirumuskan sebagai seperangkat keyakinan, nilai, praktik, atau kebiasaan yang

dipelajari dan dimiliki bersama oleh warga dari sekelompok orang.

3. Kebudayaan merupakan sebuah pola. Dalam setiap masyarakat, seperangkat pola budaya yang ideal dikembangkan oleh anggotanya, dan pola ini cenderung diperkuat dengan adanya pembatasan-pembatasan kebudayaan. Pola budaya yang ideal termasuk yang diakui oleh mayoritas masyarakat sebagai kewajiban yang harus dilakukan dalam keadaan tertentu. Contoh yang dapat diberikan yaitu pada masyarakat Pacitan yang melakukan Larung Sesaji ke laut sebagai bentuk penghormatan kepada lautan. Ritual ini dilakukan setiap tanggal 1 Suro kalender Jawa.⁵
4. Kebudayaan bersifat dinamis dan adaptif. Kebudayaan dikatakan dinamis dikarenakan kebudayaan selalu berubah dari satu waktu ke waktu yang lainnya. Banyak faktor yang dapat menyebabkan perubahan dalam kebudayaan, salah satunya yaitu bagaimana penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang telah terjadi dari suatu tempat ke tempat yang lain, dalam antropologi dikenal dengan istilah difusi. Pada zaman dahulu, persebaran kebudayaan biasa dilakukan dengan perdagangan, penjajahan, perjalanan dakwah, dan lain sebagainya. Namun pada masa kini, persebaran kebudayaan memungkinkan manusia untuk tidak melakukan mobilitas antar wilayah, karena batas-batas wilayah yang ada sekarang mulai samar karena adanya proses globalisasi. Karena adanya proses difusi, maka lahirlah konsep akulturasi dan asimilasi dalam kajian perubahan kebudayaan.

Menurut KBBI, akulturasi merupakan proses meresapnya pengaruh budaya asing ke dalam masyarakat, ada yang secara selektif menyerap sebagian atau banyak unsur budaya asing, sementara yang lain berusaha menolaknya.⁶ Sedangkan, asimilasi menurut Firmansyah (2016) yaitu suatu proses sosial yang ditandai dengan upaya untuk mengurangi perbedaan yang ada

⁵ <https://aruna.id/2021/08/13/5-ritual-sedekah-laut-yang-cuma-ada-di-indonesia/>

⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akulturasi>

antara individu atau kelompok. Termasuk upaya memperkuat kesatuan perilaku, sikap dan proses spiritual, dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama.⁷ Sedangkan menurut Koentjaraningrat (2015:209), asimilasi dimaknai sebagai proses sosial yang muncul bila ada kelompok-kelompok manusia dengan perbedaan latar belakang kebudayaan, kemudian saling berinteraksi secara intensif dalam waktu yang lama, sehingga kebudayaan dari kelompok-kelompok tadi berubah menjadi khas dan membentuk budaya campuran.

1.5.2.2 Agama Sebagai Kebudayaan

Banyak sekali versi atau cara untuk menjelaskan pengertian dari agama. Setiap ahli dari masing-masing studi mencoba menjelaskan pengertian agama menurut sudut pandangnya masing-masing, baik dari antropolog, sosiolog, filosof, psikolog, teolog, dan lain sebagainya. Namun, tidak semua dari pengertian agama yang dipaparkan oleh ahli dapat diterima oleh khalayak, dikarenakan perbedaan sudut pandang dan pengalaman masing-masing individu dalam beragama.

Berangkat dari etimologi, kata “agama” banyak dipaparkan dalam banyak bahasa di berbagai belahan dunia, seperti Inggris yaitu religion, Yunani yaitu religio, Belanda yaitu religie, dan Arab yaitu din. Sedangkan untuk di Indonesia sendiri, kata “agama” berasal dari bahasa Sanskrit, dengan beberapa versi makna. Ada yang menyampaikan bahwa agama berarti tuntunan, sebagaimana arti kata gam yaitu tuntunan. Pada pendapat lain, kata “agama” tersusun dari dua kata yaitu a yang bermakna “tidak”, dan gam berarti pergi. Ketika disatukan, agama memiliki arti tidak pergi atau diwarisi secara turun-temurun (Aslamiyah, 2017).

Selain itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “agama” memiliki pengertian: “Sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta

⁷ https://www.researchgate.net/profile/Rangga-Firmansyah-2/publication/309550065_konsep_akulturasi_budaya_dalam_pembentukan_gaya_arsitektur-RGF-Okt-2016-upload/links/5816a35608ae90acb240fc2c/konsep-akulturasi-budaya-dalam-pembentukan-gaya-arsitektur-RGF-Okt-2016-upload.pdf

tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya”.⁸

Pada sistem pemerintah Republik Indonesia, yang dimaksud agama hanya terbatas pada agama-agama yang dianggap resmi dan diakui oleh pemerintah, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Berbeda dengan apa yang dipaparkan oleh ahli, yaitu agama yang mencakup keseluruhan.

Selanjutnya, Harun Nasution (dalam Sodikin, 2003) menjabarkan definisi-definisi mengenai agama yaitu: (1) Mematuhi hubungan antara manusia dengan kekuatan supernatural; (2) Mengakui adanya kekuatan supernatural yang menguasai manusia; (3) Menggantungkan diri pada bentuk kehidupan yang berisi pengakuan dari sumber di luar diri manusia dan yang memengaruhi tindakannya; (4) Suatu sistem perilaku (*code of conduct*) dari kekuatan supernatural; (5) Percaya pada kekuatan supernatural yang mengakibatkan cara hidup tertentu; (6) Mengaku bahwa adanya kewajiban yang berasal dari kekuatan supernatural; (7) Pengkultusan pada kekuatan gaib yang muncul dari perasaan lemah dan takut terhadap hal-hal supernatural yang ditemukan di lingkungan manusia; (8) Ajaran Tuhan yang diturunkan ke Bumi melalui perantara seorang Rasul.

Pada buku “Sejarah Teori Antropologi 1” karya Koentjaraningrat, terdapat bab yang membahas teori-teori mengenai agama atau religi. Salah satu teori yang menarik perhatian yaitu “Teori Kekuatan Luar Biasa” yang diungkapkan oleh R.R. Marett. Meskipun dirinya bukan seorang antropolog, namun teori yang ia buat terinspirasi dari bacaan etnografi *The Melanesians* karya R.H. Cordrington. Pada teorinya, Marett mengatakan bahwa hal yang paling mendasar dari sebuah agama atau religi yaitu emosi atau getaran jiwa yang muncul pada diri manusia dikarenakan kekaguman manusia terhadap hal-hal yang bersifat supernatural atau luar biasa. Hal yang timbul dari kekaguman manusia pada hal-hal supernatural tersebut disebut dengan “emosi keagamaan”, yang selanjutnya melahirkan tindakan-tindakan keagamaan (Koentjaraningrat, 2014).

Jika definisi agama dan kebudayaan di atas dibaca secara teliti dan saksama, maka terdapat keterkaitan antara keduanya. Agama yang menurut bahasa Sanskrit yaitu diwariskan atau turun-temurun berarti secara proses agama-agama yang ada diturunkan dari generasi satu ke generasi lainnya dengan cara sosialisasi dan internalisasi.

⁸ <https://kbbi.web.id/agama>

Sosialisasi dan internalisasi merupakan cara yang digunakan dalam mempelajari sesuatu, sehingga apa yang dipelajari terserap ke dalam diri manusia dan dijadikan milik manusia dan membudaya pada dirinya. Bentuk sosialisasi yang dimaksud yaitu bagaimana ajaran-ajaran agama disampaikan, misalnya melalui dakwah, perdagangan, pernikahan, atau tindakan langsung yang menimbulkan ketertarikan seseorang, dan lain sebagainya.

Jika kita menilik definisi agama menurut Marett, hal yang menarik perhatian yaitu bagaimana kekaguman manusia pada Tuhan menyebabkan munculnya “emosi keagamaan”, yang berimplikasi pada munculnya tindakan-tindakan keagamaan pada manusia. Dari hal tersebut, kita mengetahui bahwa agama dibangun atas dua substansi dasar, yaitu “emosi keagamaan” atau “kepercayaan” (*beliefs*) dan tindakan-tindakan keagamaan (*patterns of behaviour*). Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan Marzali (2017), bahwa bagaimana agama Islam dibangun atas dua substansi dasar, yaitu *beliefs* atau kepercayaan (dalam Islam disebut *aqidah*) dan *patterns of behaviour* atau ritual sebagai konsekuensi dari *aqidah* tersebut. *Beliefs* dalam agama Islam yaitu “Rukun Iman”, sedangkan untuk *patterns of behaviour* dalam agama Islam yaitu “Rukun Islam”. Dua substansi tersebut jika kita melihat ke pembahasan kebudayaan pada subbab sebelumnya merupakan dua dari tiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat (*ideas* dan *activities*), sehingga hubungan antara agama dan kebudayaan sangat berkaitan erat.

Selain dari dilihat dari keterkaitannya, penulis akan mencoba untuk menambahkan kasus nyata di masyarakat sehingga “agama sebagai kebudayaan” dapat dipahami dan dilihat lebih jelas, yaitu bagaimana ibadah mengaji digabungkan dengan perasaan syukur atas sesuatu sehingga menghasilkan tindakan keagamaan *syukuran* atau *slametan*. *Syukuran* atau *slametan* merupakan ritual atau acara yang dilakukan masyarakat (umumnya pada masyarakat Jawa) karena sebab tertentu dengan tujuan untuk memanjatkan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas kebahagiaan yang telah didapat. *Syukuran* atau *slametan* biasa dilakukan pada momen-momen tertentu, seperti terdapat masyarakat yang hamil, melahirkan, mendapatkan hasil panen yang berlimpah, atau pada masyarakat modern biasanya dilakukan jika seseorang pindah rumah atau mempunyai rumah baru, kendaraan baru, pergi umroh atau haji, dan lain sebagainya.

Menurut Clifford Geertz (1992:77), *syukuran* atau *slametan* ini sudah ada sejak lama dan merupakan hasil gabungan beberapa

kebudayaan dikarenakan pada saat itu masyarakat Jawa bercorak Hindu-Buddha sampai masuknya corak kebudayaan Islam ketika dibawa oleh para pedagang internasional pada saat itu. Geertz juga menjelaskan bagaimana *slametan* dilakukan pada saat itu (ketika penelitian di Mojokuto tahun 1954), yaitu pihak perempuan dari keluarga yang mengadakan acara memasak beberapa makanan, kemudian kepala keluarga mengundang beberapa kepala keluarga terdekat dari rumahnya (sekitar delapan sampai sepuluh kepala keluarga). Selanjutnya acara dilakukan di ruang utama kemudian dimulai dengan menyampaikan maksud diadakannya acara tersebut, lalu setelah itu mereka mulai melakukan pengajian dalam bahasa Arab, makan makanan yang telah dihidangkan, dan tidak lupa membungkus makanan tersebut untuk dibagikan kepada keluarga masing-masing yang ada di rumah.

Pada masa kini, *syukuran* atau *slametan* masih banyak sekali dilakukan oleh masyarakat (khususnya yang memiliki latar belakang Jawa). Tidak hanya sebatas pada upacara-upacara terkait dengan panen atau kelahiran saja, namun berkembang secara dinamis mengikuti arus, seperti peresmian balai warga, rumah baru, umroh dan haji, memiliki kendaraan baru, dan lain sebagainya. *Syukuran* atau *slametan* memiliki peranan penting di masyarakat, yaitu sebagai perekat solidaritas pada masyarakat tersebut, sebagaimana disebut oleh Marzali (2017) bahwa agama memiliki fungsi menjaga solidaritas sosial. Pada akhirnya, budaya *syukuran* atau *slametan* berhasil mengakar pada masyarakat tersebut dan membentuk *patterns of culture* (karena dilakukan berulang-ulang) yang kemudian mengakar dan membudaya pada masyarakat tersebut sehingga dapat bertahan dari generasi satu ke generasi lainnya.

1.5.3 Konsep Adaptasi

Pada hakikatnya, manusia dan tempat tinggalnya merupakan hal yang bersifat dinamis. Manusia secara fisik dan sosial-budaya terus bergerak dan berubah-ubah, begitu juga dengan lingkungan tempat manusia tinggal, baik secara fisik maupun sosial-budaya mengalami perubahan-perubahan. Agar manusia dapat tetap eksis, manusia harus melakukan berbagai cara untuk menyesuaikan diri terhadap kehidupan yang selalu bergerak dinamis, dan cara-cara atau proses menyesuaikan diri tersebut disebut juga sebagai adaptasi.

Adaptasi menurut Suparlan (dalam Fitriyanti, 2019) yakni berbagai macam proses yang dilakukan untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan hidup. Kemudian Marzali (dalam Haryatno, 2012) menjelaskan adaptasi secara umum yaitu perilaku manusia dalam mengalokasikan sumber daya yang diperlukan untuk mengatasi suatu masalah sebagai pilihan tindakan yang tepat sesuai dengan lingkungan sosial, budaya, ekonomi dan lingkungan tempat mereka tinggal.

Menurut Moran (dalam Haryatno, 2012), terdapat tiga jenis penyesuaian yang dilakukan manusia sebagai upaya beradaptasi dalam menghadapi dinamika lingkungan tempat mereka hidup, yaitu sebagai berikut.

1. Penyesuaian fisiologi. Pada penyesuaian ini, manusia melakukan penyesuaian-penyeseuain secara fisik (biologis) pada dirinya. Hal tersebut pada umumnya terjadi karena faktor lingkungan yang memengaruhi, seperti halnya perbedaan warna kulit masyarakat Kanada dengan masyarakat Ghana yang dilatarbelakangi oleh letak geografis yang berbeda, sehingga terjadi perbedaan suhu dan tingkat paparan sinar matahari yang memengaruhi perbedaan pigmen kulit mereka.
2. Penyesuaian perilaku. Pada penyesuaian ini, manusia melakukan penyesuaian perilaku dikarenakan faktor lingkungan fisik, sehingga mengharuskan mereka beradaptasi secara perilaku agar dapat bertahan hidup. Contoh yang dapat diberikan yaitu bagaimana Suku Eskimo menyesuaikan perilaku mereka dalam berpakaian di cuaca dingin yang ekstrem dengan menggunakan pakaian sangat tebal demi tetap *survive* pada kondisi tersebut.
3. Penyesuaian budaya. Pada penyesuaian ini, manusia melakukan proses-proses adaptasi pada kebudayaan-kebudayaan di dalam kehidupannya. Mereka melakukannya dengan cara belajar, sampai apa yang mereka pelajari menyerap dan menjadi bagian dari diri mereka. Contoh yang dapat diberikan yaitu seorang perantau yang mencoba untuk menyesuaikan diri dengan tempat ia merantau dengan mempelajari bahasanya, sehingga komunikasi antara perantau dengan masyarakat lokal dapat berjalan dengan baik dan menghindari konflik di kemudian hari.

Kim (dalam Soemantri, 2019) menggambarkan adaptasi ke dalam tiga tahapan, dan tahapan itu disebut *stress-adaptation growth*. Pertama, terjadi stress ketika seseorang memasuki atau menghadapi keadaan yang

baru. Kedua, dari rasa stress tersebut muncul keinginan dalam diri untuk beradaptasi dengan keadaan yang baru dengan tujuan untuk mengembalikan keseimbangan yang seharusnya ada. Ketiga, pada tahap *growth* ini seseorang akan mengalami dinamika, dimana akan terjadi naik-turun pada proses *stress-adaptation*.

1.5.4 Konsep Refleksi Diri

Secara bahasa, kata “refleksi” diambil dari bahasa Inggris, yaitu *reflection* yang menurut kamus Cambridge bermakna gambar suatu cermin atau permukaan refleksi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “refleksi” dimaknai sebagai: cerminan; gambaran; gerakan, pantulan di luar kesadaran sebagai jawaban suatu hal atau kegiatan yang datang dari luar.⁹ Sedangkan untuk kata “diri” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai: orang seseorang (terpisah dari yang lain); dipakai sebagai pelengkap beberapa kata kerja untuk menyatakan bahwa penderitaannya atau tujuannya adalah badan sendiri.¹⁰ Jika disatukan, kata “refleksi diri” yakni cerminan atau gambaran dari seseorang.

Pembahasan mengenai refleksi diri pertama kali dipaparkan oleh Dewey, yaitu:

“Pertimbangan yang aktif, gigih, dan penuh kehati-hatian terhadap kepercayaan atau seharusnya bentuk pengetahuan dalam alasan jelas yang mendukungnya, dan kesimpulan lebih lanjut yang cenderung berisi pemikiran reflektif.”

Kemudian, Dewey juga menjelaskan apa saja elemen yang harus diperhatikan dalam refleksi, yaitu: a) kondisi kebingungan, penuh keraguan, tidak stabil; dan (b) upaya pencarian atau investigasi dengan tujuan untuk mengungkapkan fakta lebih lanjut untuk memperkuat atau membatalkan keyakinan yang ada. Dengan begitu, refleksi diri dapat dipicu oleh kejadian-kejadian luar biasa yang menyebabkan masalah dan ketidakstabilan yang berasal dari dalam dan luar diri (Savitri dkk, 2019).

Jika kita melihat pada ajaran agama Islam, konsep refleksi diri dimaknai dengan kata *muhasabah*. *Muhasabah* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai dengan introspeksi.¹¹ Secara bahasa, *muhasabah* lahir dari satu akar yang mencakup konsep-konsep seperti menata perhitungan, mengundang (seseorang) untuk melakukan

⁹ <https://kbbi.web.id/refleksi>

¹⁰ <https://kbbi.web.id/diri>

¹¹ <https://kbbi.web.id/muhasabah>

perhitungan, menggenapkan (dengan seseorang), dan menetapkan (seseorang untuk) bertanggung jawab (Akbar, 2012). Dengan begitu, maksud dari kata muhasabah yaitu melakukan perhitungan kepada diri sendiri sebagai sarana refleksi diri.

Muhasabah dapat dimaknai juga sebagai perenungan hal-hal yang sudah kita perbuat, sehingga kita dapat melakukan introspeksi dan melakukan perbaikan dalam diri kita sebagai bentuk kesiapan untuk Hari Pembalasan (Bachrun, 2011). Dengan begitu, *muhasabah* yakni semua aktivitas yang melibatkan perhitungan yang dilakukan oleh seseorang kepada diri sendiri tentang tindakan telah dijalani, yang sedang dijalani, dan tindakan masa depan (Syafri dkk, 2020).

Refleksi atau *muhasabah* diri dilakukan bukan tanpa alasan, melainkan terdapat beberapa pengaruh dan manfaat yang dapat diambil. Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (dalam Ahmad, 2018), terdapat beberapa manfaat yang dapat diambil dari melakukan refleksi atau *muhasabah* diri, yakni: 1) mengetahui kekurangan diri sendiri; 2) kritis pada diri sendiri dalam menunaikan hak Allah ﷻ; 3) upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ; 4) membantu memperbaiki relasi dengan sesama manusia; 5) terhindar dari sifat munafik; dan 6) jalan menuju ketundukan kepada Allah ﷻ semakin terbuka.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Tipe Penelitian

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang penulis gunakan yaitu deskriptif kualitatif dan metode penelitian yang digunakan penulis yaitu studi kasus. Jika kita melihat pendapat dari Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si (dalam Hidayat, 2019:3), metode studi kasus dalam penelitian yakni suatu rangkaian aktivitas ilmiah yang dikerjakan dengan intensif, terperinci, dan mendalam terkait dengan sesuatu yang terjadi, misalnya suatu program, peristiwa, atau aktivitas, baik dalam lingkup perseorangan, kelompok, lembaga, atau organisasi yang bertujuan untuk menggali pengetahuan dari kasus yang terjadi. Beliau juga menambahkan bahwa metode studi kasus ini secara umum digunakan untuk meneliti hal-hal yang aktual dan memiliki keunikan.

Jika melihat penjelasan dari Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si di atas mengenai metode studi kasus, maka hal tersebut sejalan dengan topik yang diangkat pada penelitian ini karena kasus konversi agama dari suatu agama tertentu menjadi Islam saat ini sedang mengalami perkembangan yang cukup signifikan dan masih berlangsung pada saat ini.

2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Muallaf Center Yogyakarta yang berada di Gedung Dakwah Muallaf Center Yogyakarta, Pandeyan, Bangunharjo, Sewon, Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penulis memilih Muallaf Center Yogyakarta sebagai lokasi penelitian dikarenakan banyaknya muallaf yang mengonversikan agamanya di yayasan ini, yaitu sebanyak 178 orang yang mengonversikan agamanya menjadi Islam pada tahun 2021.

Selain itu, Yayasan Muallaf Center Yogyakarta sudah resmi dan terdaftar di Kementerian Hukum dan HAM, sehingga secara hukum Yayasan Muallaf Center Yogyakarta ini memiliki legalitas dan di bawah naungan Kementerian Hukum dan HAM. Kemudian Yayasan Muallaf Center Yogyakarta juga telah menjadi rekomendasi dalam lingkup pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta, dimana jika ada warga Daerah Istimewa Yogyakarta yang ingin menjadi muallaf maka akan direkomendasikan ke Yayasan Muallaf Center Yogyakarta untuk mengucapkan dua kalimat syahadat..

Yayasan Muallaf Center Yogyakarta ini juga termasuk aktif dalam berkegiatan, hal tersebut tergambarkan dalam media sosial Instagram dari organisasi Muallaf Center Yogyakarta. Pada tanggal 21 Maret 2021, tercatat sebanyak 1.978 postingan, 29.400 pengikut, dan 187 mengikuti. Selain aktif di sosial media, Yayasan Muallaf Center Yogyakarta juga sangat aktif berkegiatan secara langsung melalui program-program yang dilakukan, seperti Majelis Hijrah, Kajian Mumtaza, Hapus Tato Gratis, Desa Binaan MCY, Ngaji Happy (Program Gratis Belajar Iqro dan Quran Umum), dan lain sebagainya. Dengan begitu, Yayasan Muallaf Center Yogyakarta menjadi tempat yang pas untuk melakukan penelitian terutama penelitian yang terkait dengan konversi agama dan kemualafan

2.3 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik *Purposive Sampling* yaitu metode penentuan informan yang digunakan untuk memilih informan dengan identitas yang cocok dengan penelitian sehingga diharapkan dapat memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian (Lenaini, 2021).

Penulis bekerja sama dengan Yayasan Muallaf Center Yogyakarta untuk mencari dan memilih muallaf dalam bimbingan Yayasan Muallaf Center Yogyakarta, sehingga dari pihak Yayasan Muallaf Yogyakarta terdapat 1 (satu) informan kunci yang mengetahui informan-informan yang penulis butuhkan pada penelitian kali ini. Kriteria yang penulis tentukan yaitu 5 (lima) muallaf yang telah mengonversikan agamanya menjadi Islam maksimal 1 tahun sebelum penelitian ini dilakukan. Hal tersebut menjadi pertimbangan dikarenakan muallaf tersebut masih bisa dikatakan baru menjadi seorang muallaf, sehingga pengalaman masa lalunya terkait dengan agama sebelumnya masih melekat jelas di dalam pikirannya. Selain itu, muallaf yang baru mengonversi agamanya pada umumnya sedang mengalami proses belajar ajaran agama Islam, sehingga sensasi setelah menjadi muallaf masih sangat kental dirasakan mereka.

Pada penelitian ini, nama dari informan-informan yang ada merupakan nama asli dari para informan. Namun penulis menggunakan nama panggilan saja dan tidak menulis nama panjang dari informan atas permintaan dari pihak Yayasan Muallaf Center Yogyakarta untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Informan-informan yang menjadi bagian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Nama-Nama Informan

NO.	NAMA	UMUR	JENIS KELAMIN	PEKERJAAN
1.	Teguh	25 Tahun	Laki-Laki	Juru Masak
2.	Bowo	26 Tahun	Laki-Laki	Pegawai Swasta
3.	Louis	32 Tahun	Laki-Laki	Pegawai Swasta
4.	Roland	43 Tahun	Laki-Laki	Pekerja Lepas
5.	Mahes	32 Tahun	Laki-Laki	Pekerja Lepas
6.	Amrullya	39 Tahun	Laki-Laki	Pekerja Sosial

2.4 Pengumpulan Data

2.4.1 Observasi

Observasi atau pengamatan yakni sebuah tahapan dalam penelitian yang berfungsi untuk mendapatkan data-data dan pengetahuan dasar terkait dengan masyarakat yang diteliti, caranya dengan melakukan pengamatan pada masyarakat yang diteliti. Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, observasi dilakukan kepada Yayasan Mualaf Center Yogyakarta sebagai wadah dari para mualaf-mualaf dan penulis juga mengobservasi mualafnya itu sendiri.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan penulis di Yayasan Mualaf Center Yogyakarta sebagai wadah dari para mualaf dan insan hijrah, penulis menemukan beberapa hal-hal yang menarik bagi penulis. Yayasan Mualaf Center Yogyakarta memperlakukan mualaf dan insan hijrah dengan sangat baik, terutama dalam mendampingi dan membimbing calon mualaf dan mualaf itu sendiri. Hal tersebut bisa dilihat ketika mereka sangat

antusias ketika ada seseorang yang datang atau menghubungi pihak Yayasan Mualaf Center Yogyakarta untuk sekadar bertanya-tanya tentang Islam, atau bahkan ingin mengajak berdiskusi tentang Islam dan agama lainnya. Selain itu, mereka juga bersikap layaknya antropolog dengan relatifismenya, maksudnya adalah ketika ada seseorang yang ingin mempelajari agama Islam dengan segala kondisinya yang ada pada dirinya tidak membuat pihak Yayasan Mualaf Center Yogyakarta berdiri sebagai pendakwah yang menyatakan benar dan salah, melainkan mereka berdiri sebagai pendakwah yang berusaha memahami dan merasakan posisi mereka (insan hijrah).

Hasil dari hal tersebut yakni timbul suatu hubungan yang spesial antara Yayasan Mualaf Center Yogyakarta dengan mualaf dan insan hijrah atau sebaliknya. Contohnya adalah ketika terdapat beberapa mualaf dan insan hijrah yang menjadi relawan di Yayasan Mualaf Center Yogyakarta, membantu dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Yayasan Mualaf Center Yogyakarta, bahkan ada yang menganggap Yayasan Mualaf Center Yogyakarta adalah “rumah” bagi mereka. Penulis yang notabene sebagai orang dari luar Yayasan Mualaf Center Yogyakarta dan baru pertama kali ke sana bisa merasakan dengan jelas bahwa konsep hubungan yang diterapkan di sana berdasarkan *ukhuwah islamiyah* dan konsep tolong menolong yang kuat. Mualaf dan insan hijrah tidak dibiarkan merasakan “tersesat” setelah masuk Islam, melainkan dituntun dan dibimbing pada koridor yang telah ditetapkan oleh Yayasan Mualaf Center Yogyakarta.

2.4.2 Wawancara Mendalam

Teknik wawancara mendalam atau *in-depth interview* berusaha untuk mengupas lebih dalam terkait apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian, sehingga data yang dihasilkan akan tajam dan mendalam. Menurut Moku (2016:3), wawancara mendalam merupakan cara terstruktur yang digunakan dengan cara menanyai informan penelitian terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data-data kualitatif yang mendalam.

Pada penelitian ini, penulis melakukan sesi tanya jawab dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada para informan yang telah memenuhi kualifikasi yang ditetapkan penulis. Pertanyaan yang diberikan kepada para informan merupakan pertanyaan-pertanyaan yang disusun oleh penulis sehingga membentuk sebuah pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini dibuat berdasarkan persoalan yang diangkat pada penelitian

kali ini, yaitu faktor yang menyebabkan seseorang mengonversi keyakinannya dari agama tertentu menjadi Islam, pola-pola adaptasi mualaf dengan keyakinan, praktik ibadah, dan interaksi sosial dalam berkehidupan sesama muslim, serta yang terakhir yaitu refleksi diri dari mereka setelah menjadi mualaf.

Sebelum wawancara dimulai, penulis meminta izin terlebih dahulu kepada para informan untuk merekam suara dari proses wawancara yang nantinya akan dilakukan. Setelah mendapat persetujuan, penulis menyiapkan beberapa hal, yaitu pedoman wawancara yang sudah penulis buat, buku dan pulpen untuk mencatat beberapa poin penting dari wawancara, serta ponsel pintar yang digunakan untuk merekam percakapan saat proses wawancara berlangsung.

Pada saat wawancara, penulis memulai wawancara dengan bertanya terkait dengan identitas dari para informan, seperti nama, umur, kota asal, domisili, dan pekerjaan yang sedang ditekuni. Setelah menanyakan hal tersebut, penulis beralih ke pertanyaan inti yang dimuat pada pedoman wawancara yang telah penulis buat. Pedoman wawancara memudahkan penulis dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada para informan, namun hal tersebut juga tidak menjadi hal yang baku untuk diterapkan. Terdapat beberapa pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan kepada para informan yang bersifat spontan, artinya pertanyaan tersebut muncul di luar dari pertanyaan-pertanyaan yang sudah dirangkum. Hal tersebut disebabkan karena beberapa jawaban dari informan bisa dikatakan "unik", sehingga memunculkan pertanyaan baru untuk bisa lebih mendalami hal tersebut. Penulis berusaha untuk membuat proses wawancara yang dilakukan kepada informan berjalan dengan santai dan tidak kaku, hal tersebut menurut penulis dapat berpengaruh dengan jawaban-jawaban yang akan dijawab oleh informan.

2.4.3 Dokumentasi

Selain menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam atau *in-depth interview*, penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data lain yaitu dokumentasi. Teknik dokumentasi yang penulis gunakan adalah penggunaan alat perekam suara dan kamera ponsel pintar. Hal tersebut bertujuan untuk memperkuat informasi yang peneliti dapatkan dan sebagai media validasi atau penguat data yang diperoleh peneliti. Penulis merekam percakapan-percakapan atau wawancara mendalam sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

2.5 Teknik Analisis Data

Pada penelitian kali ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan teknik analisis data dari Creswell (2012). Teknik analisis tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Pemrosesan dan persiapan data untuk analisis. Pada tahap ini, transkrip dari wawancara dilibatkan, kemudian memindai materi, mengetik data-data yang telah dikumpulkan, mengurutkan dan menyusun data ke dalam jenis-jenis data yang berbeda, tergantung pada sumber informasi yang diperoleh.
2. Membaca semua data yang telah diperoleh. Pada tahap ini, data-data secara keseluruhan dibaca dengan tujuan untuk menciptakan gambaran umum atau *general sense*, kemudian merefleksikan maknanya secara menyeluruh.
3. Melakukan *coding* data untuk menganalisis lebih dalam. *Coding* yakni proses mengelola materi dan informasi yang peneliti terima dan kemudian direfleksikan maknanya secara menyeluruh.
4. Menerapkan proses *coding* untuk menjelaskan *setting*, subjek, kategori-kategori dan tema-tema. Dari hasil *coding* yang dilakukan, hasil analisis disajikan dalam format naratif dengan mengaitkan topik-topik yang ada.

2.6 Etika Penelitian

Etika dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting sehingga tidak boleh luput dari proses penelitian yang akan dilakukan. Etika penelitian menjadi salah satu pondasi yang dibutuhkan agar penelitian ini legal dan berjalan dengan lancar. Selain itu, etika penelitian juga menjadi "rapor" yang harus dibangun penulis agar penulis mendapatkan kesan yang baik di mata informan sehingga timbul kepercayaan dari informan kepada penulis yang membuat informan menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan jawaban-jawaban yang dibutuhkan oleh penulis.

Alur etika penelitian yang peneliti lakukan yaitu dimulai dengan mengurus surat-surat yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian, diawali dengan mengurus persuratan di Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Kemudian surat-surat tersebut dibawa ke Bagian Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin agar pihak fakultas mengeluarkan surat izin penelitian yang ditujukan kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kota Makassar. Setelah mendapatkan

Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kota Makassar, surat tersebut dibawa ke Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) D.I. Yogyakarta untuk pengurusan Surat Himbauan yang nantinya akan diteruskan kepada pihak Yayasan Mualaf Center Yogyakarta sebagai izin untuk melakukan penelitian di Yayasan Mualaf Center Yogyakarta. Pada saat melakukan pengurusan izin di Yayasan Mualaf Center Yogyakarta, penulis menyampaikan maksud dan tujuan penelitian ini dilakukan dan mengapa penulis memilih Yayasan Mualaf Center Yogyakarta sebagai tempat penelitian ini.

Setelah mendapatkan izin dari Yayasan Mualaf Center Yogyakarta untuk melakukan penelitian di sana, penulis meminta tolong kepada pihak Yayasan Mualaf Center Yogyakarta untuk dicarikan informan yang sesuai dengan kriteria yang penulis ajukan. Setelah mendapatkan calon informan, penulis tidak serta merta langsung melakukan sesi wawancara, melainkan penulis melakukan pendekatan kepada calon informan agar mengenal lebih jauh informan. Setelah dirasa cukup melakukan pendekatan, kemudian penulis menanyakan ketersediaan calon informan tersebut untuk menjadi informan dalam penelitian yang penulis lakukan serta mencari waktu yang tepat untuk melakukan wawancara. Tentunya, penulis berusaha untuk menanyakan waktu-waktu yang kosong dan tidak mengganggu informan. Sebelum wawancara dimulai, penulis memberitahu informan bahwa wawancara ini akan direkam. Pada saat proses wawancara, penulis berusaha menciptakan suasana yang santai agar informan juga dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti dengan lancar dan tidak membatasi diri sehingga mempengaruhi kualitas jawaban yang dipaparkan. Pada saat proses wawancara sedang berlangsung, peneliti selalu berusaha menerapkan prinsip relativisme dengan bersikap netral terhadap jawaban-jawaban yang dipaparkan oleh informan dan tidak menilai benar dan salah jawaban yang dipaparkan oleh informan tersebut. Setelah wawancara selesai, tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada informan karena sudah mau menjadi informan dalam penelitian ini.